

Strategi Komunikasi Perempuan Dalam Menghindari *Cyber Crime* Pada Aplikasi Dating Online Tinder

Tasyadilla Nur Azmi Yulistiawan, Rina Juwita

Universitas Mulawarman, Indonesia

dillatasya@gmail.com

Abstract

Along with the rapid advancement of information and communication technology, the use of online dating applications is now widely used by various groups. The use of this application is considered to help individuals find friends and even partners. One of the online dating applications that is trending among them is Tinder. With the "swipe right" and "swipe left" features as well as the distance and age filters presented, Tinder has successfully become an online dating application that has successfully attracted many users around the world, one of which is Indonesia. However, behind the success of this application as a bridge for introduction between individuals, various problems have emerged such as cybercrime. The victims of cybercrime that occur on this online dating application are mostly women. This study aims to analyze women's communication strategies in avoiding cybercrime on the Tinder online dating application. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation with five Tinder user informants in Samarinda. This study uses the theory of communication privacy management, uncertainty reduction theory, and symbolic interaction theory to analyze the strategies used by women in avoiding cybercrime in using the Tinder application. The results found in this study indicate that female users of the online dating application Tinder have a high awareness of the risks of cybercrime and use effective communication strategies to protect themselves, including limiting personal information, verifying the identity of potential partners, utilizing the application's security features, and sharing information with other users.

Keywords: *Cyber Crime; Women, Tinder; Online Dating Application; Digital Security*

Abstrak

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat, penggunaan aplikasi kencan *online* kini marak digunakan berbagai kalangan. Penggunaan aplikasi ini dinilai membantu individu mendapatkan teman bahkan pasangan. Salah satu aplikasi kencan online yang menjadi tren di kalangannya adalah Tinder. Dengan fitur "swipe right" dan "swipe left" serta filter jarak dan usia yang tersaji, Tinder sukses menjadi aplikasi kencan *online* yang sukses meraup banyak pengguna di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Namun, dibalik kesuksesan aplikasi ini menjadi jembatan perkenalan antar individu, muncul berbagai masalah yang mengikuti seperti kejahatan siber (*cyber crime*). Korban dari kejahatan siber yang terjadi pada aplikasi kencan *online* ini sebagian besar adalah perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi perempuan dalam menghindari *cyber crime* pada aplikasi *dating online* Tinder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan lima informan pengguna Tinder di Samarinda. Penelitian ini menggunakan teori pengelolaan privasi komunikasi, teori pengurangan ketidakpastian, dan teori interaksi simbolik untuk menganalisis strategi yang digunakan perempuan dalam menghindari kejahatan siber dalam penggunaan aplikasi Tinder. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder memiliki

kesadaran tinggi terhadap resiko kejahatan siber dan menggunakan strategi komunikasi yang efektif untuk melindungi diri, mencakup pembatasan informasi pribadi, verifikasi identitas calon pasangan, pemanfaatan fitur keamanan aplikasi, serta berbagi informasi dengan sesama pengguna.

Kata Kunci: *Cyber Crime*; Perempuan; Tinder; Aplikasi Kencan Online; Keamanan Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di era modern telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal interaksi sosial dan pencarian pasangan. Aplikasi kencan online, seperti Tinder, menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk berkenalan dengan orang baru secara instan dan praktis. Aplikasi kencan online seperti Tinder ini semakin banyak digunakan dengan berbagai alasan, seperti memudahkan seseorang bertemu dengan orang baru di wilayah yang berbeda. Selain untuk mendapatkan pasangan, aplikasi kencan online banyak digunakan untuk hiburan semata, ataupun untuk memenuhi fantasi seksual mereka (Yuliasuti et al., 2022). Melalui Tinder, penggunanya terlibat dalam aktivitas pencarian dan perkenalan diri dengan lawan jenis atau pasangan yang dalam aplikasi ini disebut dengan "*Tinder Match*" (Muflihah et al., 2023). Terutama bagi perempuan, aplikasi ini memberikan kebebasan dan kesempatan untuk memilih calon pasangan sesuai preferensi pribadi. Namun, di balik popularitas Tinder dan aplikasi serupa, terdapat risiko kejahatan siber (*cyber crime*) yang dapat menimpa para pengguna, terutama perempuan. Penipuan, pencurian identitas, pelecehan seksual, hingga pemerasan adalah beberapa bentuk kejahatan yang kerap terjadi di platform ini. Fenomena ini memunculkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan dapat melindungi diri dari ancaman tersebut melalui strategi komunikasi yang tepat.

Tinder adalah media sosial yang memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain yang sebelumnya tidak kenal atau tidak memiliki hubungan apapun. Melalui aplikasi ini, seseorang bisa mendapatkan teman, pasangan, atau bahkan teman kencan, sehingga Tinder lebih dikenal sebagai aplikasi kencan. Menurut data dari Global Web Index (GWI); (Rizky & Naryoso, 2018), pengguna Tinder didominasi oleh pria dengan persentase 62%, sementara wanita 38%. Mayoritas pengguna berusia 25 hingga 34 tahun, yang mencapai 45%, diikuti oleh usia 16 hingga 24 tahun sebanyak 38%, usia 35 hingga 44 tahun sebesar 13%, usia 45 hingga 54 tahun sebesar 3%, dan usia 55 hingga 64 tahun sebesar 1%. Aplikasi Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan online yang paling populer dengan pengguna hampir sebanyak 8 juta orang di Amerika Serikat dan sebanyak 50 juta pengguna di seluruh dunia (Kaakinen et al., 2021, 531)

Penggunaan Tinder yang luas tidak hanya memberikan dampak positif seperti mempertemukan individu yang tidak saling mengenal hingga menemukan pasangan, tetapi juga menimbulkan sejumlah masalah. Tidak semua pengguna Tinder memiliki pemahaman yang sama tentang memiliki hubungan romantis melalui kencan online seperti Tinder, melainkan terdapat beberapa penggunanya juga mendapatkan pengalaman hubungan tidak menyenangkan seperti penipuan, kekerasan bahkan pelecehan seksual (Cessia & Lestari, 2017). BBC melaporkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 55 kasus terkait penggunaan aplikasi Tinder, dan jumlahnya meningkat menjadi 412 kasus pada Oktober 2015. Data statistik di Inggris menunjukkan pada 2015 terdapat 29.265 kasus pemerkosaan dan 58.954 serangan di Inggris dan Wales. Di Indonesia, pernah terjadi kasus kejahatan yang melibatkan Tinder, seperti yang menimpa seorang mahasiswi berinisial S di Tanjung Priok, yang menjadi korban pemerkosaan oleh seseorang yang dikenalnya melalui aplikasi tersebut.

Berbagai kejahatan dengan memanfaatkan aplikasi Tinder sebagai modus untuk menjebak korban, termasuk pencurian, pelecehan, pemerkosaan, hingga pembunuhan, sering terjadi. Perempuan sering kali menjadi korban dalam kasus-kasus ini. Salah satu contoh adalah kasus pencurian di Depok (Duggan, 2013), di mana pelaku menggunakan aplikasi Tinder untuk mengenal korban dan kemudian melarikan mobil korban. Pelaku telah melakukan pencurian dengan modus yang sama sebanyak empat kali dan dijerat dengan Pasal 372 KUHP tentang penggelapan dengan ancaman hukuman penjara selama empat tahun. Aplikasi kencan online telah menjadi fenomena global, dengan Tinder menjadi salah satu platform terkemuka yang digunakan oleh jutaan pengguna di seluruh dunia. Di Indonesia, tren penggunaan Tinder juga mengalami peningkatan, terutama di kalangan perempuan yang menginginkan cara baru untuk mencari pasangan atau memperluas lingkaran sosial. Namun, penggunaan aplikasi ini tidak terlepas dari risiko. Berdasarkan laporan dari beberapa lembaga keamanan siber, kejahatan yang terjadi melalui aplikasi kencan online semakin marak, dengan perempuan sering kali menjadi target utama (Junior, 2021).

Fenomena ini diperburuk oleh sifat interaksi di dunia maya yang cenderung anonim dan penuh ketidakpastian. Banyak pengguna yang menyalahgunakan identitas palsu atau menyembunyikan niat buruk, sehingga perempuan rentan menjadi korban penipuan atau kekerasan dalam bentuk digital. Beberapa kasus yang muncul di media juga menunjukkan bahwa kejahatan yang dimulai dari platform kencan online dapat berujung pada konsekuensi yang lebih serius, seperti pelecehan seksual atau bahkan kejahatan fisik di dunia nyata. Kejadian-kejadian ini mendorong pentingnya pemahaman mengenai strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh perempuan untuk meminimalisir risiko tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teoritis yang relevan, seperti teori pengelolaan privasi komunikasi dan teori pengurangan ketidakpastian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tindakan preventif oleh perempuan dalam menjaga keamanan di Tinder. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan bentuk-bentuk ancaman siber yang dihadapi, tetapi juga memberikan panduan mengenai langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk menghindari potensi kejahatan siber di aplikasi kencan online.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami strategi komunikasi perempuan dalam menghindari kejahatan siber di aplikasi Tinder. Metode penelitian berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 3). Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data atau variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Bahri, 2017: 73). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif informan tentang cara menjaga keamanan diri, sementara observasi partisipatif digunakan untuk memahami penggunaan fitur keamanan dan pengelolaan informasi pribadi, dilakukan dengan persetujuan informan demi menjaga etika. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan. Informan dipilih melalui purposive sampling, melibatkan perempuan berusia 20-30 tahun yang aktif menggunakan Tinder minimal enam bulan dan berdomisili di Samarinda, dengan tujuan merepresentasikan variasi pengalaman dan strategi komunikasi terkait keamanan di aplikasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam era digital yang semakin terhubung, aplikasi kencan online seperti Tinder menjadi salah satu cara populer bagi individu, termasuk perempuan, untuk mencari pasangan. Namun, tantangan keamanan juga meningkat seiring dengan kemudahan ini.

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang menggunakan aplikasi kencan online mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menghindari potensi kejahatan siber. Strategi tersebut mencakup pembatasan informasi pribadi, verifikasi identitas calon pasangan, serta penggunaan fitur keamanan yang tersedia. Selain itu, berbagi informasi dan pengalaman dengan sesama pengguna merupakan langkah penting dalam menjaga keamanan.

Penggunaan aplikasi kencan online, seperti Tinder, telah memberikan dampak signifikan terhadap cara perempuan berinteraksi di dunia digital. Interaksi melalui Tinder merupakan salah satu bentuk dari *computer mediated communication* (CMC) dimana penggunaannya berkomunikasi menggunakan komputer untuk mencapai tujuan tertentu (Fanani & Febriana, 2022). Namun, aplikasi ini juga meningkatkan risiko *cyber crime*, seperti pelecehan seksual, penipuan, dan kekerasan berbasis gender. Beberapa tokoh dan ahli telah mengkaji strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh perempuan untuk melindungi diri dari risiko ini. Menurut Chintya Lova, (2018) salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital. Perempuan perlu memahami risiko dan potensi bahaya yang ada di dunia maya, terutama dalam aplikasi kencan online. Literasi digital membantu pengguna mengenali tanda-tanda ancaman, seperti permintaan informasi pribadi atau interaksi yang mengarah pada kekerasan dan manipulasi.

Cyber Crime atau kejahatan siber adalah segala bentuk tindakan kriminal yang dilakukan melalui atau dengan memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet. Kejahatan ini mencakup berbagai aktivitas ilegal yang melibatkan penggunaan perangkat digital, termasuk pencurian data, peretasan sistem, penipuan online, penyebaran malware, dan pelanggaran privasi. Penjahat dunia maya adalah pelaku yang didorong oleh berbagai motivasi, seperti sensasi, balas dendam, dan keuntungan (Rege, 2009). Kejahatan siber merupakan pelanggaran baru yang dapat tunggal atau berkelanjutan, biasanya melibatkan pencurian dan/atau perusakan informasi, sumber daya, atau dana dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan internet (Siegel, 2016)

Menurut Berger et al., (1975) *cyber crime* merupakan kejahatan yang terjadi di dunia maya di mana pelaku menggunakan teknologi informasi untuk menyerang sistem informasi, data, atau jaringan komputer korban. Jenis-jenis *cyber crime* dapat berupa:

1. *Phishing*: Penipuan dengan cara mengelabui korban untuk memberikan informasi pribadi seperti kata sandi atau data keuangan.
2. *Hacking*: Peretasan sistem komputer atau jaringan dengan tujuan mencuri data atau merusak sistem.
3. *Identity Theft*: Pencurian identitas seseorang untuk melakukan penipuan atau aktivitas ilegal.
4. *Cyberbullying*: Pelecehan, intimidasi, atau penghinaan yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial.
5. *Online Fraud*: Penipuan yang dilakukan secara online, seperti scam investasi atau penjualan barang palsu.
6. *Ransomware*: Serangan di mana pelaku mengunci data korban dan meminta tebusan agar data tersebut dapat diakses kembali.

Kejahatan siber terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, dan menjadi tantangan besar bagi individu, perusahaan, dan pemerintah dalam menjaga keamanan informasi dan privasi di dunia digital. Beberapa penyebab dari kejahatan siber dalam kencan online menurut Ignatius Hua Nyam (2020) adalah keserakahan, ketidaktahuan, kemiskinan, mencari sensasi, tekanan emosional, dan lainnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima perempuan yang aktif menggunakan aplikasi kencan online Tinder. Para informan berusia antara 20 hingga 30 tahun, berdomisili di kota Samarinda, dan telah menggunakan Tinder selama minimal enam

bulan. juga telah mengalami atau menyadari potensi ancaman kejahatan siber selama menggunakan aplikasi tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para perempuan ini telah mengembangkan beberapa strategi komunikasi yang digunakan untuk menghindari ancaman *cyber crime* di Tinder.

1. Teori Pengelolaan privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management (CPM)*)

a. Membatasi Informasi Pribadi

Salah satu strategi utama yang diadopsi oleh para perempuan adalah membatasi informasi pribadi yang bagikan di aplikasi Tinder. cenderung hanya mencantumkan nama panggilan atau nama inisial, menghindari penggunaan foto-foto yang terlalu personal, serta tidak mencantumkan informasi yang terlalu spesifik tentang pekerjaan, alamat, atau tempat tinggal. Para informan menyadari bahwa informasi pribadi yang berlebihan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berniat jahat untuk menargetkan. Seorang informan, Aisyah Nuraini (27 tahun), dalam wawancara pada tanggal 3 Juni 2024 mengatakan "Saya selalu berhati-hati dalam mengisi profil Tinder. Saya tidak pernah mencantumkan pekerjaan saya secara spesifik atau lokasi tempat tinggal. Selain itu, saya memilih foto yang aman, seperti foto ketika saya sedang di tempat umum, bukan di rumah".

Pembatasan informasi ini adalah langkah awal dalam upaya menjaga privasi dan keamanan, serta mengurangi risiko menjadi korban kejahatan siber, seperti pencurian identitas atau penipuan.

b. Berhati-hati dalam Mengatur Percakapan dan Pertemuan Tatap Muka

Selain membatasi informasi pribadi, para perempuan juga berhati-hati dalam mengatur percakapan dan pertemuan dengan calon pasangan. Sebelum bertemu secara langsung, biasanya membatasi topik pembicaraan yang dianggap sensitif, seperti masalah keuangan, pekerjaan, atau hubungan keluarga. Pertemuan tatap muka juga diatur dengan hati-hati, dilakukan di tempat umum yang ramai dan mudah diakses, seperti kafe atau pusat perbelanjaan. Nanda Annisa (24 tahun), salah satu informan, dalam wawancara pada tanggal 8 Juni 2024 menjelaskan "Kalau mau bertemu langsung, saya selalu memilih tempat umum, seperti mal atau kafe, dan memberi tahu teman saya tentang rencana tersebut. Saya tidak pernah memberikan alamat rumah atau tempat kerja saya, apalagi di pertemuan pertama".

Strategi ini penting untuk menjaga keamanan fisik dan menghindari potensi ancaman, seperti pertemuan dengan individu yang berbahaya atau berpotensi melakukan tindakan kriminal. Teori CPM, yang dikembangkan oleh Sandra Petronio, relevan dalam memahami bagaimana perempuan mengelola informasi pribadi di aplikasi kencan. Teori ini berfokus pada cara individu mengontrol privasi informasi pribadi dengan menetapkan batasan siapa yang dapat mengakses informasi tersebut (Paramita 2019). Dalam konteks aplikasi kencan online, perempuan secara aktif menilai risiko dan memutuskan untuk membatasi informasi yang bagikan. mungkin hanya membagikan nama, minat, atau foto, sambil menyembunyikan informasi sensitif seperti lokasi atau detail pekerjaan. Dengan menetapkan batasan ini, perempuan berusaha menghindari risiko berinteraksi dengan pihak-pihak yang mungkin memiliki niat jahat.

Selain itu, teori CPM juga menunjukkan bahwa pengaturan privasi bersifat dinamis, artinya perempuan mungkin menyesuaikan strategi privasi tergantung pada kepercayaan yang terbangun dengan calon pasangan. Contohnya, beberapa perempuan menggunakan fitur keamanan yang tersedia, seperti "block" atau "report," untuk melindungi diri dari pengguna yang mencurigakan. Selain itu, melakukan verifikasi identitas sebagai upaya untuk memastikan bahwa calon pasangan benar-benar adalah orang yang klaim.

2. Teori pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory* (URT))

a. Verifikasi Identitas Pasangan Bicara

Langkah preventif lain yang diambil oleh para informan adalah memverifikasi identitas pasangan bicara di Tinder sebelum melanjutkan komunikasi lebih jauh. Sebelum bertukar informasi pribadi atau setuju untuk bertemu secara langsung, para perempuan biasanya memeriksa akun media sosial calon pasangan atau melakukan panggilan video untuk memastikan bahwa berkomunikasi dengan orang yang sebenarnya.

Ketidakpastian sendiri merupakan suatu keadaan individu ragu atas kemampuan untuk memprediksi hasil dari interkasinya dengan orang asing termasuk juga dengan keraguan tentang apa yang harus dilakukan (Paramita, 2019).

Berger menyatakan (West & Turner 2014) bahwa seseorang menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, yaitu: strategi pasif dengan mengamati seseorang yang baru dikenal saat orang tersebut melakukan sesuatu atau bereaksi terhadap sesuatu, strategi aktif dengan mencari tahu tentang orang tersebut tanpa berhubungan langsung dengan orang tersebut, dan strategi interaktif dengan berinteraksi langsung dengan orang yang bersangkutan.

Informan lainnya, Dini Fariha (30 tahun), dalam wawancara pada 12 Juni 2024 berbagi pengalamannya "Saya selalu memeriksa akun Instagram atau media sosial lainnya dari orang yang saya ajak bicara di Tinder. Jika tidak bisa atau tidak mau memverifikasi identitas, saya akan menghindarinya. Lebih aman untuk menghindari seseorang yang tidak transparan".

Verifikasi ini dianggap penting untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan terhadap calon pasangan. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction*) menjadi landasan di balik tindakan ini, di mana perempuan mencoba mengurangi risiko yang dihadapi melalui verifikasi identitas.

b. Menggunakan Fitur Keamanan yang Disediakan Aplikasi

Tinder menyediakan beberapa fitur keamanan, seperti kemampuan untuk memblokir dan melaporkan pengguna yang mencurigakan atau berperilaku tidak pantas. Para informan secara aktif memanfaatkan fitur-fitur ini sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi ancaman *cyber crime*. Beberapa informan menyebutkan bahwa pernah memblokir atau melaporkan pengguna yang berusaha melakukan penipuan atau pelecehan.

Rara Anggraini (28 tahun) dalam wawancara pada 4 Juni 2024 berbagi "Saya pernah mendapatkan pesan yang mencurigakan dari seseorang di Tinder. Saya segera melaporkannya dan memblokir orang tersebut. Fitur ini sangat membantu untuk melindungi diri dari ancaman".

Fitur keamanan yang disediakan oleh aplikasi memberikan kontrol lebih bagi pengguna untuk melindungi diri dari potensi ancaman, terutama dalam menghadapi perilaku yang tidak diinginkan dari pengguna lain. Teori URT yang dikembangkan oleh Charles Berger, menyoroti bahwa individu berusaha mengurangi ketidakpastian dalam interaksi sosial untuk mencapai rasa aman. Dalam konteks kencan online, perempuan sering berusaha memastikan bahwa calon pasangan adalah orang yang aman untuk diajak berinteraksi. mungkin mencari informasi tambahan melalui profil media sosial atau meminta informasi lebih lanjut untuk memvalidasi identitas. Proses ini memungkinkan perempuan untuk mengurangi ketidakpastian yang dapat mengarah pada potensi risiko.

Selain itu, perempuan juga mengamati tanda-tanda verbal maupun non-verbal saat berinteraksi dengan calon pasangan. Ini dapat berupa kata-kata yang digunakan, frekuensi komunikasi, serta respons terhadap pertanyaan tertentu. Melalui observasi dan analisis ini, perempuan dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang mungkin mencurigakan atau menimbulkan rasa tidak aman, sehingga dapat memutuskan apakah akan melanjutkan interaksi atau tidak.

3. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

a. Berbagi Pengalaman dan Informasi dengan Pengguna Lain

Para perempuan juga cenderung berbagi pengalaman terkait ancaman *cyber crime* dengan teman-teman atau sesama pengguna Tinder. mendiskusikan berbagai situasi yang pernah dialami dan memberikan peringatan satu sama lain mengenai pengguna yang mencurigakan atau situasi yang berbahaya. Hal ini dilakukan untuk saling mendukung dan menjaga agar tidak ada yang menjadi korban kejahatan siber.

Nur Anisa (25 tahun) dalam wawancara pada 9 Juni 2024 menyebutkan "Saya sering berdiskusi di grup tentang siapa yang harus dihindari atau jika ada pengalaman buruk di Tinder. Ini membantu saya lebih waspada".

Berbagi pengalaman dan informasi menjadi salah satu cara perempuan untuk saling melindungi di dunia digital yang penuh ketidakpastian. Hal ini juga menunjukkan pentingnya solidaritas dan komunitas dalam menghadapi ancaman *cyber crime*. Teori Interaksi Simbolik, dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menyoroti bagaimana individu memahami dan merespons simbol atau tanda dari perilaku orang lain. Dalam konteks ini, perempuan yang menggunakan aplikasi kencan online sering kali mengandalkan petunjuk simbolik untuk menilai niat calon pasangan. membaca tanda-tanda, seperti cara berkomunikasi dan jenis informasi yang dibagikan, sebagai simbol yang memberi informasi tentang lawan bicara. Misalnya, jika seseorang terlalu cepat meminta informasi pribadi atau menunjukkan perilaku invasif, ini menjadi simbol bahwa orang tersebut mungkin membawa potensi risiko (Yuliasuti et al. 2022).

Melalui pendekatan ini, perempuan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang motif di balik tindakan calon pasangan dan membuat keputusan berdasarkan "simbol" yang diperoleh selama komunikasi. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana perempuan menginterpretasikan interaksi dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dari situasi yang dapat berbahaya atau merugikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengguna aplikasi kencan online, seperti Tinder, memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko kejahatan siber dan menggunakan strategi komunikasi yang efektif untuk melindungi diri. Strategi ini mencakup pembatasan informasi pribadi, verifikasi identitas calon pasangan, pemanfaatan fitur keamanan aplikasi, serta berbagi informasi dengan sesama pengguna. Pendekatan ini relevan dengan teori seperti Pengelolaan Privasi Komunikasi, Pengurangan Ketidakpastian, dan Interaksi Simbolik, yang menjelaskan bagaimana perempuan mengelola informasi pribadi dan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi daring. Pentingnya literasi digital juga ditekankan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan menghadapi ancaman dunia maya. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel lebih beragam, mengkaji efektivitas fitur keamanan aplikasi, dan menggunakan metode campuran untuk memperoleh wawasan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Berger, Charles R., and Richard J. Calabrese. (1975). Some Explorations in Initial Interaction And Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99-112.

- Butarbutar, R. (2023). Kejahatan Siber Terhadap Individu: Jenis, Analisis, Dan Perkembangannya. *Technology and Economics Law Journal*, 2(2)
- Cessia, K. D., & Lestari, S. B. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder Terhadap Fenomena Kencan Online Untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunaanya. *Interaksi Online*, 6(1).
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fanani, R., & Febriana, P. (2022). Motif penggunaan aplikasi Tinder pada perempuan. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 6(2).
- Junior, K. G. (2021). Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Aplikasi Kencan Online 'Tinder' Di Kalangan. *Jurnal Komunikasi Massa 1*.
- Kaakinen, M., Koivula, A., Savolainen, I., Sirola, A., Mikkola, M., Zych, I., Paek, H., & Oksanen, A. (2021). Online Dating Applications And Risk Of Youth Victimization: A Lifestyle Exposure Perspective. *Aggressive Behavior*, 47(5), 530-543.
- Muflihah, Nadiatul E., Prananingrum, N., Anindhita, W., & Safitri, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Pasangan Pada Aplikasi Tinder. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 72.
- Nyam, I. H. (2021). Tacking Online Dating Scams and Fraud. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. 8(11). 188-193.
- Paramita, Pradnya Asiyah. (2019). Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam Cyber Romantic Relationship (CRR). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). 1689-99.
- Rege, A. (2009). What's Love Got to Do with It? Exploring Online Dating Scams and Identity Fraud. *International Journal of Cyber Criminology*, 3(2).
- Rizky F, A., & Naryoso, A. (2018). Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara Yang Berkenalan Dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder. *Interaksi Online*, 7(4), 12-23.
- Siegel, L. J. (2001). *Criminology: Theories, Patterns, and Typologies*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Smith, A. W., & Duggan, M. (2013). *Online Dating & Relationship*. Washington DC: Pew Research Center.
- West, R. & Lynn H. T. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliasuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena 'Tinder Swindler' pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(2), 169-181.